

Analisis Kesulitan Konsentrasi Belajar pada Siswa di Era Digital: Studi Kasus Berdasarkan Teori Gestalt

Analysis of Learning Concentration Difficulties in Students in the Digital Era: A Case Study Based on Gestalt Theory

Agung Perdana¹, Mutiara Tanila^{2*}, Yuliana Intan Lestari³

Community Education Department, Faculty of Education and Psychology, Magister Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

ARTICLE INFO

Article history:

Received 18 December, 2025
Revised 19 December 2025
Accepted 25 December 2025
Available online 29 December 2025

Keywords:

Teori Gestalt; gangguan digital; konsentrasi belajar; pembelajaran holistik; studi kasus

Keywords:

Gestalt theory; digital distraction; learning concentration; holistic learning; case study.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

The rapid advancement of digital technology has fundamentally transformed students' learning environments, particularly in secondary education. While digital platforms offer extensive access to information, excessive exposure to digital stimuli often results in learning distractions that reduce concentration and depth of comprehension. This study aims to examine students' learning concentration difficulties in the digital era using the perspective of Gestalt theory. Employing a qualitative case study approach, the research focuses on a junior high school student who experienced a decline in academic understanding associated with high levels of digital distraction. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using descriptive qualitative techniques. The findings reveal that digital distraction leads to fragmented information processing, preventing students from organizing learning materials into meaningful and coherent structures. From a Gestalt perspective, this condition inhibits insight learning, as students fail to perceive relationships among concepts as an integrated whole. The study underscores the importance of instructional strategies that promote holistic perception, such as visual organization, concept mapping, and attention management, to support effective learning in digital contexts. These findings confirm the continued relevance of Gestalt theory in explaining contemporary learning challenges and provide practical implications for educators in designing meaningful

learning experiences in the digital era.

ABSTRAK

Kemajuan pesat teknologi digital telah secara fundamental mengubah lingkungan belajar siswa, khususnya di pendidikan menengah. Meskipun platform digital menawarkan akses informasi yang luas, paparan berlebihan terhadap rangsangan digital seringkali mengakibatkan gangguan belajar yang mengurangi konsentrasi dan kedalaman pemahaman. Studi ini bertujuan untuk meneliti kesulitan konsentrasi belajar siswa di era digital menggunakan perspektif teori Gestalt. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian ini berfokus pada seorang siswa SMP yang mengalami penurunan pemahaman akademis yang terkait dengan tingkat gangguan digital yang tinggi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dan dianalisis menggunakan teknik kualitatif deskriptif. Temuan menunjukkan bahwa gangguan digital menyebabkan pemrosesan informasi yang terfragmentasi, mencegah siswa untuk mengorganisir materi pembelajaran ke dalam struktur yang bermakna dan koheren. Dari perspektif Gestalt, kondisi ini menghambat pembelajaran wawasan, karena siswa gagal memahami hubungan antar konsep sebagai satu kesatuan yang terintegrasi. Studi ini menggarisbawahi pentingnya strategi pembelajaran yang mendorong persepsi holistik, seperti organisasi visual, pemetaan konsep, dan manajemen perhatian, untuk mendukung pembelajaran yang efektif dalam konteks digital. Temuan ini menegaskan relevansi berkelanjutan teori Gestalt dalam menjelaskan tantangan pembelajaran kontemporer dan memberikan implikasi praktis bagi pendidik dalam merancang pengalaman pembelajaran yang bermakna di era digital.

*Corresponding Author
Email: Mutiartanila02@gmail.com

PENDAHULUAN

Kemajuan pesat teknologi digital telah secara mendalam mengubah lingkungan pembelajaran di pendidikan menengah. Perangkat digital, platform daring, dan media sosial telah menjadi bagian integral dari aktivitas akademik harian siswa, menawarkan akses luas ke informasi dan peluang pembelajaran inovatif. Namun, transformasi ini juga menghadirkan tantangan signifikan, khususnya terkait dengan kemampuan siswa untuk mempertahankan konsentrasi dan mencapai pemahaman akademik yang mendalam. Peningkatan paparan terhadap berbagai rangsangan digital seringkali menyebabkan perhatian yang terfragmentasi, yang dapat merusak proses pembelajaran yang efektif dan keterlibatan kognitif.

Studi empiris terbaru telah menyoroti gangguan digital sebagai faktor kritis yang memengaruhi konsentrasi belajar siswa. Penelitian menunjukkan bahwa paparan simultan terhadap platform pembelajaran, aplikasi pesan instan, dan notifikasi media sosial mengurangi kemampuan siswa untuk mempertahankan perhatian yang terfokus dan memproses informasi kompleks secara bermakna. Temuan kontemporer lebih lanjut menunjukkan bahwa keterlibatan layar yang berlebihan berkontribusi pada pola pembelajaran dangkal, di mana siswa cenderung menghafal informasi tanpa sepenuhnya memahami hubungan konseptual. Studi-studi ini menekankan kekhawatiran yang semakin meningkat bahwa lingkungan pembelajaran digital, jika tidak dikelola dengan baik, dapat melemahkan organisasi kognitif dan hasil belajar siswa.

Meskipun penelitian tentang gangguan digital semakin berkembang, sebagian besar studi yang ada terutama berfokus pada hasil perilaku, pengaturan diri, atau strategi manajemen teknologi. Perhatian yang terbatas telah diberikan untuk menjelaskan kesulitan konsentrasi belajar dari perspektif kognitif-perseptual yang menekankan bagaimana siswa mengatur dan menafsirkan informasi. Teori Gestalt, yang menyatakan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika individu mempersepsikan informasi sebagai satu kesatuan yang terintegrasi daripada sebagai elemen yang terisolasi, menawarkan kerangka kerja yang relevan namun kurang dimanfaatkan untuk memahami fenomena ini. Penerapan prinsip-prinsip Gestalt memungkinkan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana gangguan digital mengganggu persepsi holistik dan pembelajaran wawasan dalam konteks pendidikan kontemporer.

Berdasarkan kesenjangan ini, masalah penelitian utama yang dibahas dalam studi ini berkaitan dengan bagaimana gangguan digital memengaruhi kemampuan siswa untuk mengorganisir informasi pembelajaran secara holistik, sehingga memengaruhi konsentrasi dan pemahaman. Secara khusus, studi ini meneliti kesulitan konsentrasi belajar yang dialami oleh seorang siswa sekolah menengah dalam lingkungan pembelajaran digital melalui lensa teori Gestalt.

Oleh karena itu, tujuan artikel ini adalah untuk menganalisis kasus kontemporer kesulitan konsentrasi belajar di era digital dengan menerapkan prinsip-prinsip teori Gestalt, dengan tujuan memberikan wawasan teoretis dan implikasi praktis untuk merancang pengalaman belajar yang bermakna dan terfokus dalam lingkungan pendidikan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi kesulitan konsentrasi belajar yang dialami siswa di era digital. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pengalaman belajar siswa, khususnya terkait dengan gangguan digital dan organisasi kognitif dari perspektif teori Gestalt. Desain studi kasus memungkinkan para peneliti untuk meneliti fenomena tersebut secara komprehensif dalam konteks kehidupan nyata.

Subjek penelitian adalah seorang siswa kelas sembilan SMP (inisial R) yang terdaftar di sekolah negeri di Indonesia. Subjek dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, termasuk intensitas penggunaan perangkat digital yang tinggi dalam kegiatan belajar sehari-hari dan penurunan pemahaman akademik yang nyata seperti yang dilaporkan oleh guru mata pelajaran tersebut. Penelitian dilakukan di lingkungan sekolah dan rumah untuk menangkap gambaran holistik perilaku belajar siswa dan interaksinya dengan media digital. Durasi penelitian mencakup satu semester akademik.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur mendalam, dan dokumentasi. Observasi berfokus pada perilaku belajar siswa, pola perhatian, dan penggunaan perangkat digital selama kegiatan belajar. Wawancara dilakukan dengan siswa dan guru mata pelajaran untuk mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan tantangan terkait konsentrasi belajar di lingkungan digital. Dokumentasi mencakup catatan akademik, tugas belajar, dan catatan guru yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan data dan bertindak sebagai instrumen penelitian utama, didukung oleh panduan wawancara dan lembar observasi yang dikembangkan sebelum pengumpulan data.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif. Proses analisis melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang dikumpulkan dikategorikan ke dalam tema-tema utama yang berkaitan dengan prinsip-prinsip Gestalt, seperti pemahaman holistik, pengorganisasian informasi, dan pembelajaran wawasan. Untuk memastikan keandalan temuan, validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari siswa dan guru, serta triangulasi metode dengan mengintegrasikan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pertimbangan etis ditangani dengan memperoleh izin dari sekolah dan peserta, menjaga kerahasiaan, dan memastikan bahwa penelitian dilakukan semata-mata untuk tujuan akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa gangguan digital secara signifikan memengaruhi konsentrasi belajar siswa dan kemampuan mereka untuk membangun pemahaman yang bermakna. Data observasi menunjukkan bahwa subjek penelitian sering mengakses berbagai aplikasi digital secara bersamaan selama kegiatan belajar, termasuk platform pembelajaran daring, layanan pesan instan, dan media sosial. Perilaku ini mengakibatkan seringnya pergeseran perhatian, yang membatasi kemampuan siswa untuk terlibat secara mendalam dengan materi pembelajaran. Meskipun siswa tampak aktif dan responsif selama sesi pembelajaran, pemahaman yang ditunjukkan dalam tugas tertulis dan tugas analitis tetap dangkal dan tidak konsisten.

Dari perspektif kognitif, temuan ini menunjukkan bahwa masalah utamanya bukan terletak pada motivasi belajar siswa, tetapi pada cara informasi diproses dan diorganisasikan. Paparan berlebihan terhadap stimulus digital yang terfragmentasi menyebabkan pemrosesan yang dangkal, di mana informasi diterima sebagai bagian-bagian yang terisolasi daripada sebagai konsep yang saling terkait. Kondisi ini menjelaskan mengapa siswa berkinerja relatif baik pada tugas-tugas yang membutuhkan hafalan, namun kesulitan dengan tugas-tugas yang menuntut analisis, sintesis, dan penerapan konsep. Pola seperti itu mencerminkan tren yang lebih luas yang diamati dalam lingkungan pembelajaran digital, di mana fragmentasi perhatian melemahkan proses pembelajaran mendalam.

Jika diteliti melalui lensa teori Gestalt, hasilnya menunjukkan kegagalan dalam persepsi holistik. Teori Gestalt menyatakan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika individu mampu memahami hubungan antar elemen dan mengorganisasikannya menjadi satu kesatuan

yang koheren. Dalam studi ini, gangguan digital mengganggu kemampuan siswa untuk membentuk struktur kognitif tersebut, sehingga menghambat pembelajaran yang mendalam. Kurangnya wawasan terlihat dari kesulitan siswa dalam menjelaskan konsep dengan kata-kata mereka sendiri dan dalam menghubungkan ide-ide di berbagai konteks pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan prinsip-prinsip Gestalt yang diartikulasikan oleh Koffka dan Köhler, yang menekankan bahwa pemahaman muncul dari pengorganisasian elemen ke dalam pola yang bermakna, bukan dari akumulasi informasi secara hafalan.

Temuan studi ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa gangguan digital berdampak negatif terhadap konsentrasi belajar dan keterlibatan kognitif. Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa paparan konstan terhadap notifikasi digital dan lingkungan multitasking mengurangi kapasitas siswa untuk mempertahankan perhatian dan memproses informasi secara mendalam. Namun, sementara penelitian sebelumnya sering menekankan pengaturan diri perilaku atau manajemen waktu, studi ini berkontribusi dengan menyoroti dimensi kognitif-perseptual dari masalah tersebut. Dengan menerapkan teori Gestalt, studi ini menjelaskan mengapa gangguan digital menyebabkan pemahaman yang terfragmentasi, bukan hanya pengurangan perhatian.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang menekankan organisasi visual dan integrasi konseptual dapat mengurangi sebagian dampak negatif dari gangguan digital. Ketika guru memperkenalkan alat bantu visual seperti peta konsep dan ringkasan terintegrasi, siswa menunjukkan peningkatan kejelasan pemahaman dan lebih mampu mengidentifikasi hubungan antar konsep. Peningkatan ini mendukung temuan sebelumnya bahwa pendekatan pembelajaran holistik dan terstruktur secara visual meningkatkan pemahaman dalam konteks pembelajaran digital. Strategi-strategi ini memfasilitasi penataan ulang informasi yang terfragmentasi menjadi pola kognitif yang koheren, sehingga mendorong pembelajaran wawasan seperti yang dijelaskan dalam teori Gestalt.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengakomodasi tujuan penelitian dengan menunjukkan bahwa kesulitan konsentrasi belajar di era digital terkait erat dengan gangguan organisasi kognitif. Temuan ini menegaskan bahwa teori Gestalt tetap sangat relevan dalam menjelaskan tantangan belajar kontemporer dan menggarisbawahi pentingnya merancang lingkungan belajar yang mendukung persepsi holistik. Dengan mengintegrasikan strategi pembelajaran berbasis Gestalt, pendidik dapat membantu siswa mengatasi fragmentasi kognitif yang disebabkan oleh gangguan digital dan mendorong hasil belajar yang lebih bermakna.

SIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa kesulitan konsentrasi belajar di era digital berkaitan erat dengan ketidakmampuan siswa untuk mengorganisir informasi secara holistik. Gangguan digital tidak hanya mengurangi perhatian, tetapi juga mengganggu organisasi kognitif, yang mengakibatkan pemahaman yang terfragmentasi dan pembelajaran yang terbatas. Dari perspektif teori Gestalt, pembelajaran yang bermakna terhambat ketika siswa gagal memahami

Temuan ini menegaskan bahwa teori Gestalt menyediakan kerangka konseptual yang relevan untuk menjelaskan tantangan pembelajaran kontemporer di lingkungan digital. Efektivitas pembelajaran tidak hanya bergantung pada akses ke sumber daya digital, tetapi juga pada desain instruksional yang mendukung persepsi holistik dan integrasi kognitif. Oleh karena itu, strategi yang menekankan organisasi visual, keterkaitan konseptual, dan manajemen perhatian sangat penting untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, studi ini memberikan kontribusi secara teoritis dengan memperluas penerapan prinsip Gestalt ke konteks pembelajaran digital dan secara praktis dengan

menawarkan wawasan bagi pendidik untuk merancang pengalaman belajar yang mendorong pengukuran.

REKOMENDASI

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak peserta dari berbagai tingkat pendidikan guna meningkatkan generalisasi temuan. Memperluas desain penelitian untuk mencakup beberapa kasus atau studi perbandingan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang pembelajaran.

Studi lebih lanjut juga dianjurkan untuk mengeksplorasi efektivitas intervensi pembelajaran berbasis Gestalt, seperti pemetaan konsep, penataan visual, dan strategi manajemen perhatian, dalam mengurangi gangguan digital dan meningkatkan pembelajaran holistik. Desain penelitian longitudinal akan sangat berharga untuk menilai keberlanjutan intervensi ini dari waktu ke waktu.

Beberapa keterbatasan perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan hasil penelitian ini. Penggunaan satu kasus tunggal membatasi ruang lingkup generalisasi, dan temuan dipengaruhi oleh lingkungan belajar spesifik dan karakteristik individu subjek penelitian. Selain itu, variasi dalam pola penggunaan perangkat digital dan kondisi belajar eksternal dapat memengaruhi konsentrasi belajar dengan cara yang tidak sepenuhnya tercakup dalam penelitian ini. Mengatasi keterbatasan ini dalam penelitian selanjutnya akan berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif.

ACKNOWLEDGMENT

Para penulis ingin menyampaikan apresiasi kepada para dosen dan komunitas akademik Program Magister Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, atas bimbingan dan dukungan akademik selama penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak sekolah dan para peserta yang dengan sukarela berkontribusi dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan semata-mata untuk tujuan akademik dan tidak menerima pendanaan eksternal..

REFERENCES

- Dariyono, D., & Rizky, M. A. (2025). Digital distraction dan dampaknya terhadap konsentrasi belajar siswa pada pembelajaran berbasis teknologi. *Journal of Social Science Research*, 6(1), 22–35.
- Haliza, N., Rahman, A., & Putri, D. A. (2025). Pengaruh distraksi digital terhadap konsentrasi belajar siswa sekolah menengah di era pembelajaran daring. *Gahwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 45–58. <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/gahwa/article/view/500>
- Koffka, K. (1935). *Principles of Gestalt psychology*. Harcourt, Brace & Company.
- Köhler, W. (1947). *Gestalt psychology: An introduction to new concepts in modern psychology*. Liveright Publishing Corporation.
- Martin, F., Long, L., Haywood, J., Kumar, S., & Su, B. (2025). Digital distraction, self-regulation, and student engagement in online learning environments. *Educational Technology Research and Development*, 73(1), 1–20. <https://doi.org/10.1007/s11423-025-10550-6>
- Mo, L. (2024). Application of Gestalt principles in learning visual characters and meaning construction. *Journal of Educational Theory and Practice*, 18(2), 113–125.
- Qushwa, A., Maulana, R., & Onia, S. (2025). Mindful teaching sebagai strategi peningkatan fokus belajar siswa di era digital. *Refleksi: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 66–78.

- Ratu Balqis, R., & Syaikh, A. (2025). Pengaruh media digital terhadap rentang perhatian anak usia sekolah dasar. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(1), 14–27.
- Schübel, T. (2024). Gestalt theory and holistic learning in modern education. *Gestalt Theory*, 46(1), 55–70. <https://doi.org/10.2478/gth-2024-0006>
- Syafaatussalamah, R., & Salsabilla, A. (2025). Tantangan dan peluang pembelajaran digital terhadap motivasi belajar siswa di sekolah menengah. *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 101–115. <https://journal.staiypiqbaubau.ac.id/index.php/Al-Tarbiyah/article/view/2479>
- Times of India. (2025, January 18). Teens want smart, not excessive screen use, survey finds. Harper & Row. (Original work published 1923)